

Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Gema Penting

¹Dorce Sisfiani Sarimin*, ²Rolly H.S. Rondonuwu, ³Taty S Ponidjan, ⁴Zenny Syariel, ⁵Yourisna Pasambo

^{1,2,3,4,5}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado, Indonesia

*Email Corresponding: sisfiani@poltekkes-manado.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Edukasi Pencegahan Stunting Pemberdayaan Masyarakat	Faktor resiko stunting antara lain status gizi, kebersihan lingkungan, makanan pendamping ASI, ASI Eksklusif, pendidikan orang tua, penyakit infeksi. Stunting pada anak dapat merusak fungsi kognitif, sehingga anak dengan stunting mengalami permasalahan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stunting pada anak ini juga menjadi faktor risiko terhadap kematian, perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan ketidakseimbangan fungsional. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan pembentukan organisasi kemasyarakatan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting (Gema Penting). Adapun mitra pengabdian adalah kader kesehatan, kader pembangunan manusia dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Metode pengabdian yaitu workshop dengan ceramah, tanya jawab, pemutaran video edukasi dan praktek edukasi dengan 6 keterampilan serta pembentukan organisasi Gema Penting. Gema Penting ini di sahkan melalui surat keputusan Kepala Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara. Oranisasi Gema Penting ini dilakukan pendampingan oleh tim pengbdi dan dari puskesmas saat berkunjung ke sasaran selama 1 minggu (3 kali kunjungan dengan sasaran berbeda). Hasil pengabdian Masyarakat didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan Masyarakat tentang pencegahan stunting dan terbentuknya organisasi masyarakat Gema Penting. Organisasi Gema Penting ini diharapkan dapat membantu petugas puskesmas terkait pencegahan stunting melalui edukasi dan kunjungan rumah untuk edukasi bagi remaja putri, ibu hamil, bayi dan anak anak, sekaligus melakukan edukasi tentang kebersihan lingkungan rumah.
Keywords: Education Prevention Stunting Community Empowerment	ABSTRACT <p>Risk factors for stunting include nutritional status, environmental hygiene, complementary foods, exclusive breastfeeding, parental education, and infectious diseases. Stunting in children can damage cognitive function, so that children with stunting experience problems in achieving optimal growth and development. Stunting in children is also a risk factor for mortality, low motor development, low language skills, and functional imbalance. The purpose of this activity is to increase knowledge about stunting and the formation of a community organization called Gerakan Masyarakat Peduli Stunting (Gema Penting). The service partners are health cadres, human development cadres and family welfare empowerment. The service method is a workshop with lectures, questions and answers, video education screenings and educational practices with 6 skills and the formation of the Gema Penting organization. Gema Penting was legalized through a decree of the Head of Silian Satu Village, Silian Raya District, Southeast Minahasa Regency. The Gema Penting organization was assisted by the service team and from the community health center when visiting the target for 1 week (3 visits with different targets). The results of community service obtained an increase in community knowledge and skills about stunting prevention and the formation of the Gema Penting community organization. The Gema Penting organization is expected to be able to assist the community health center officers related to stunting prevention through education and home visits for education for adolescent girls, pregnant women, infants and children, as well as educating about home environmental hygiene.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. (Safitri & Nindya 2017).

Stunting adalah sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2019).

Stunting didefinisikan sebagai keadaan dimana status gizi pada anak menurut TB/U dengan hasil nilai Z Score = <-2 SD, hal ini menunjukkan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hasil dari gagal pertumbuhan. Stunting pada anak juga menjadi salah satu faktor risiko terjadinya kematian, masalah perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan adanya ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Khomsan, Mauludyani, dan Ekawidyani 2014).

Faktor resiko stunting dihubungkan dengan status gizi, kebersihan lingkungan, makanan pendamping ASI, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah, Pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, penyakit infeksi dan pola pemberian makanan. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting, perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain lain dengan cara pertama pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. Kedua ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI yang cukup jumlah dan kualitasnya. Ketiga memantau pertumbuhan balita di posyandu. Keempat meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. (Sutarto, Mayasari & Indriyani 2018)

Angka hasil riskesdas tahun 2018 untuk provinsi Sulawesi Utara, beberapa data sudah di bawah angka nasional seperti gizi kurang dan gizi buruk 15.4%, sementara untuk angka nasional 17,7%. Dan untuk angka stunting di Sulut 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%”, angka stunting di Sulut belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20% (Windu, 2019).

Dampak stunting dibagi menjadi dua, yakni ada dampak jangka panjang dan juga ada jangka pendek. Jangka pendek kejadian stunting yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (Wagina, 2022)

Kejadian stunting menjadi salah satu masalah yang terbilang serius jika dikaitkan dengan adanya angka kesakitan dan kematian yang besar, kejadian obesitas, buruknya perkembangan kognitif, dan tingkat produktivitas pendapatan yang rendah. Berbagai permasalahan ini sangat mudah ditemukan di negara – negara berkembang seperti Indonesia (Panigoro, Sudirman dan Modjo, 2023).

Stunting pada anak yang harus disadari yaitu rusaknya fungsi kognitif sehingga anak dengan stunting mengalami permasalahan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Stunting pada anak ini juga menjadi faktor risiko terhadap kematian, perkembangan motorik yang rendah, kemampuan berbahasa yang rendah, dan ketidakseimbangan fungsional (Anwar, Komsan dan Ekawidyani, 2014).

Upaya dalam pencegahan stunting salah satunya adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun. (Hamzah & Hamzah (2020).

Gizi buruk menurut dia dapat diintervensi melalui pemberian makanan tambahan, sementara ketidaktahuan melalui sosialisasi atau penyebarluasan informasi secara merata ke masyarakat. Ketidaktahuan kita berikan sosialisasi, ini yang terus kita lakukan agar informasi terkait pencegahan stunting tersampaikan ke masyarakat," katanya. Kondisi stunting ada karena ketidaktahuan masyarakat memberi perhatian pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, sehingga ketika terjadi kehamilan seorang ibu akan makan makanan dengan cakupan gizi yang memadai. Upaya yang harus dilakukan untuk menurunkan angka stunting ini adalah melalui

komunikasi, informasi dan edukasi menumbuhkan kesadaran. "Kondisi stunting ini disebabkan dua hal yaitu gizi buruk dan ketidaktahuan, (Sumirat, 2021).

Pendidikan atau promosi kesehatan adalah upaya untuk mengintervensi seseorang agar berperilaku yang baik atau mendukung kesehatan. Dengan kata lain pendidikan atau promosi kesehatan berusaha untuk mempengaruhi perilaku individu, keluarga, kelompok atau masyarakat mau berpartisipasi meningkatkan derajat kesehatan. Upaya yang dapat dilakukan untuk merubah suatu perilaku seseorang dapat dilakukan dengan cara persuasi, bujukan, informasi tentang kesehatan, meningkatkan kesadaran dan apabila perilaku tersebut berhasil di adopsi seseorang maka akan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Notoadmodjo (2007).

Tujuan dari pengabdian Masyarakat ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang stunting serta peran serta masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting (Gema Penting). Adapun mitra pengabdian adalah kader kesehatan, kader pembangunan manusia dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga.

II. MASALAH

Pemerintah kecamatan Silian Raya melalui kepala kecamatan Silian Raya terus mendorong desa untuk mendukung komitmen pemerintah pusat untuk menurunkan Stunting tahun 2024 sampai 14%. (Kawuwung, 2022). Pada tahun 2020 misalnya, Kabupaten Mitra mencatat angka 9,1 %. Bahkan di tahun 2021 angka stunting di Kabupaten Mitra mencapai 10,1%.

Ketidaktahuan diberikan sosialisasi, yang harus dilakukan agar informasi terkait pencegahan stunting tersampaikan ke masyarakat. Kondisi stunting ada karena ketidaktahuan masyarakat memberi perhatian pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan, sehingga ketika terjadi kehamilan seorang ibu akan makan makanan dengan cakupan gizi yang memadai.

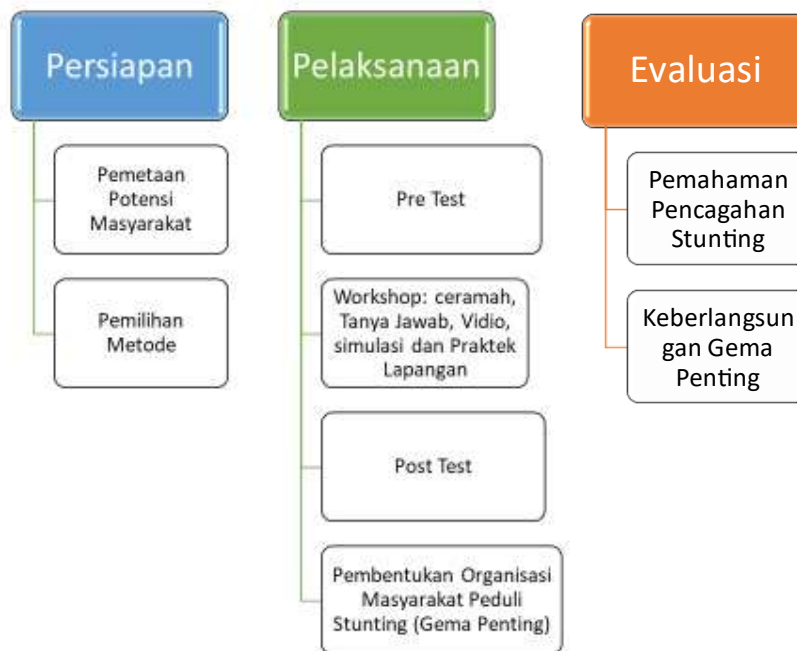
Desa Silian Satu kecamatan Silian Raya memiliki data satu anak stunting dan selama ini hanya petugas gizi yang menangani, tanpa melibatkan kader Kesehatan, kader Pembangunan. Upaya pencegahan stunting ini dapat melibatkan peran serta masyarakat sehingga angka kejadian stunting di desa Silian Satu tidak bertambah



Gambar 1 : Peta Lokasi dan Foto Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara

III. METODE

Metode pengabdian masyarakat di lakukan melalui Workshop ceramah, tanya jawab, edukasi melalui video dan simulasi (praktek) dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dengan berbagai topik serta berbagai keterampilan seperti Teknik memberikan ASI yang benar, ASI eksklusif dan pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil, serta turun lapangan dengan melakukan kunjungan rumah bagi sasaran. Selanjutnya pembentukan organisasi kemasyarakatan yang dinamakan Gerakan Masyarakat Peduli Stunting (Gema Penting). Adapun kerangka pengabdian sebagai berikut :



Gambar 2 : Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat

Evaluasi pemahaman tentang stunting menggunakan kuesiner yang berisi 15 pertanyaan dan di kategorikan baik jika memperoleh skor $\geq 75\%$, cukup 56-74% dan kategori kurang jika skor kurang dari 55%. Sedangkan evaluasi keberlangsungan organisasi Gema Penting yaitu di lihat dari keaktifan dan program kerja yang sudah dilakukan dari tiap devisi dalam struktur

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bulan Juli sampai Agustus 2023, hasil akan ditampilkan dalam bentuk table sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	5	14.3
2	Perempuan	30	85.7
Total		35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa yang lebih banyak adalah jenis kelamin Perempuan yaitu 85.7%

Tabel 2 Distribusi Peserta Berdasarkan Umur

No	Usia	n	%
1	25-30	2	5.7
2	31-35	16	45.7
3	36-40	12	34.3
	41-45	5	14.3
Total		35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa yang lebih banyak adalah kelompok umur 31-35 yaitu 45.7%

Selanjutnya pelaksanaan workshop pencegahan stunting dilaksanakan selama dua hari dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut :

Hari I: Worksoop pencegahan stunting diisi oleh narasumber dari Puskesmas Silian dengan materi tentang konsep stunting, juga pemutaran video oleh tim pengabdian.



Gambar 3. Workshop Hari Pertama Materi dan Pemutaran Vidio

Hari II: Simulasi dan praktek lapangan serta pembentukan Gema Penting



Gambar 4 Workshop Hari Kedua Simulasi dan Pembentukan Gema Penting

Selanjutnya melakukan evaluasi pemahaman tentang pencegahan stunting seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pre dan Post Test Pemahaman Tentang Pencegahan Stunting

No	Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
1	Baik	0		28	80
2	Cukup	6	17.2	7	20
3	Kurang	29	82.8	0	
Total		35	100	35	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pretest pengetahuan yang lebih banyak adalah kategori pengetahuan kurang yaitu 82.8% dan hasil posttest yang paling banyak kategori pengetahuan baik yaitu 80%.

Sebagai tindak lanjut pengabdian masyarakat dengan adanya organisasi Gema Penting, maka pengabdian melakukan pendampingan kepada anggota dalam melakukan kunjungan rumah. Pengabdian memberikan poster dan leaflet kepada peserta sebagai media edukasi peserta kepada sasaran. Adapun program kerja yang sudah dilakukan adalah melakukan kunjungan rumah untuk ibu hamil dan keluarga keluarga yang memiliki anak dibawah lima tahun.

Langkah pencegahan stunting sangat perlu dilakukan menurut (Direktorat Promkes 2019) pertama Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, yaitu indakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan Kedua beri ASI Eksklusif sampai 6 bulan ASI ternyata berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak berkat kandungan gizi mikro dan makro. Oleh karena itu, ibu disarankan untuk tetap memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Protein whey dan kolostrum yang terdapat pada susu ibu pun dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan, ke tiga Makanan pendamping ASI etika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter, keempat Terus memantau tumbuh kembang anak; Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si Kecil secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya. Ke lima Selalu jaga kebersihan lingkungan; Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor. Faktor ini pula yang secara tak langsung meningkatkan peluang stunting. Studi yang dilakukan di Harvard Chan School menyebutkan diare adalah faktor ketiga yang menyebabkan gangguan kesehatan tersebut. Sementara salah satu pemicu diare datang dari paparan kotoran yang masuk ke dalam tubuh manusia.

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas; sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami growth faltering pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan Stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK (Rahayu, Yuliadasari dan Anggraini, 2018) Rincian alur proyek Kesehatan dan gizi berbasis masyarakat untuk mencegah stunting menurut Rahayu et all (2018) yaitu pertama penguatan pemberdayaan masyarakat, kedua penguatan kapasitas pelayanan Kesehatan dan ketiga kampanye perubahan perilaku

Menurut Notoadmodjo (2007) metode dan media yang dapat digunakan untuk melakukan pendidikan/promosi kesehatan adalah melalui metode pendidikan individual dan bimbingan dan penyuluhan Pada metode ini terjadi kontak antara pasien dengan pemberi layanan kesehatan, ada pertemuan intensif, petugas kesehatan membantu menyelesaikan masalah kesehatan pasien, dan akhirnya pasien akan menerima dengan kesadaran perilaku tersebut.

Hasil pengabdian ini yang menerapkan workshop selama dua hari melalui ceramah, tanya jawab, pemutaran video edukasi dan simulasi (praktek) serta praktik lapangan dapat meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat tentang pencegahan stunting, sejalan dengan penelitian Munawaroh, Syukur Fitriana dan Muntaqo tahun 2020 bahwa kegiatan pelatihan dengan metode penyuluhan, diskusi dan praktikum yang diberikan memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan pengetahuan para kader

V. KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti workshop edukasi, simulasi dan praktek lapangan. Sebelum mengikuti workshop paling banyak pengetahuan kurang dan sesudah mengikuti workshop paling banyak pengetahuan adalah kategori baik. Hal ini berarti model edukasi bersama dengan pembentukan organisasi Gema Penting sangat mempengaruhi pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado yang sudah memfasilitasi kegiatan ini, pemerintah khususnya kepala Desa, Badan Perwakilan Desa, serta tokoh masyarakat desa Silian satu kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa, serta para mitra pengabdian, juga Puskesmas Silian sebagai wilayah kerja desa Silian Satu

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar F, Khomsan A, Mauludyani A.V.R, Ekawidyani. K.R (2014).) *Masalah dan Solusi Stunting Akibat Kurang Gizi di Wilayah Perdesaan* Bogor 2014. IPB Press 2014.
- Direktorat Promkes Kemenkes (2019) : Pencegahan Stunting Pada Anak. <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Hamzah R & Hamzah B (2020) Gerakan Pencegahan Stunting Vol. 1, No. 4, November 2020, Hal. 229-235
- Kawuwung, Billy (2022) Silian Raya Launching Posyandu Remaja. <https://tvdesanews.id/silian-raya-launching-posyandu-remaja/>
- Kemenkes RI (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*, Jakarta. Kemenkes RI. 2019
- Kurama Kharisma (2022) Angka Stunting di Kabupaten Mitra Turun Drastis <https://manado.tribunnews.com/2022/03/28/angka-stunting-di-kabupaten-mitra-turun-drastis>
- Munawaroh H, Syakur M , Fitriana N, Muntaqo R. (2020) Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan Volume 20 Nomor 2, November 2020 DOI: 10.21580/dms.2020.202.6654
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Panigoro M.,I, Sudirman, A.A dan Modjo D. (2023) Upaya pencegahan dan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilong Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi* Vol 1 no 1 (47-60)
- Rahayu A, Yuliadasari F, Putri A.O dan Anggraini L (2018) Studi Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi mahasiswa Program Studi Kesehatan masyarakat
- Safitri CA, Nindya TS. Hubungan ketahanan pangan dan penyakit diare dengan stunting pada balita 13-48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *J Amerta Nutr.* 2017;1 (2) :52-61.doi;10.20473/amnt.v12.2017.52-61.
- Sutarto, Mayasari D. Indriyani R (2018) Stunting, factor resiko dan pencegahannya *J Agromedicine* Volume 5 Nomor 1 Juni 2018
- Sumirat Cahya (2021) 19.973 Keluarga di Sulut Punya Anak Stunting, Tersebar di Bolmong Raya dan Minut. <https://sulut.inews.id/berita/19973-keluarga-di-sulut-punya-anak-stunting-tersebar-di-bolmong-raya-dan-minut>
- Windu. I (2019). Gizi Buruk Provinsi Sulut Sudah Di Bawah Angka Nasional. https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/041108-dirjen-kesmas-sebut_-gizi-buruk-provinsi-sulut-sudah-di-bawah-angka-nasional.
- Wagina (2022) Program Penurunan Stunting, Apa Susahnya?. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-ternate/baca-artikel/15305/Program-Penurunan-Stunting-Apa-Susahnya.html>